

Menumbuhkan Nasionalisme di Kalangan Mahasiswa di Indonesia: Sebuah Perspektif Komunal

Endang Purwaningsih^{1,*}, , dan Blackson Kanukisya², 

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, 78124, Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia

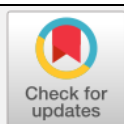
² Department of Teaching and Learning, University of Dar es Salaam, 35091, Tanzania

* Penulis Korespondensi: endang.purwaningsih@fkip.untan.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Purwaningsih, E., & Kanukisya, B. (2023). *Fostering Nationalism among University Students in Indonesia: A Communal Perspective*. *Society*, 11(2), 529-542.

DOI: [10.33019/society.v11i2.632](https://doi.org/10.33019/society.v11i2.632)

Hak Cipta © 2023. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society

OPEN  ACCESS



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: 25 Oktober, 2023;

Diterima: 30 Desember, 2023;

Dipublikasi: 31 Desember, 2023;

ABSTRAK

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dampak globalisasi terhadap nasionalisme di Indonesia, khususnya dengan fokus pada populasi kaum muda. Penelitian ini berusaha untuk memahami bagaimana globalisasi mempengaruhi sentimen nasionalisme, khususnya dalam konteks sistem pendidikan di Indonesia. Metodologi yang dipilih berpusat pada penerapan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang bertujuan untuk mengaktifkan dan meningkatkan nilai-nilai nasionalisme di kalangan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan terstruktur, dengan menggunakan tes pengetahuan nasionalisme yang diberikan sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Metode ini memungkinkan penilaian yang komprehensif terhadap dampak potensial dari model pembelajaran terhadap pemahaman nasionalisme siswa. Analisis ini melibatkan pengukuran perbedaan skor rata-rata antara pra dan pasca tes, menggunakan perhitungan statistik seperti perbedaan rata-rata, standar deviasi dari perbedaan, kesalahan standar dari perbedaan rata-rata, dan nilai-t yang dihitung. Selain itu, tes skala perilaku dilakukan untuk mengevaluasi perbedaan skor rata-rata dalam perilaku nasionalisme siswa. Perhitungan dan analisis kuantitatif digunakan untuk mendukung hipotesis penelitian. Temuan statistik menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap pengetahuan dan perilaku nasionalisme siswa. Perbedaan nilai rata-rata sebelum dan sesudah penerapan model dan nilai t yang dihitung memberikan bukti kuat akan dampak positif terhadap sentimen nasionalis siswa. Studi ini memperluas kontribusinya terhadap

pedagogi dengan menunjukkan kemampuan metode pengajaran alternatif, khususnya dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat meningkatkan penerapan praktis dan menjanjikan dalam memperkuat pengaruh global Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan konsep nasionalisme yang sudah ada, yang menekankan aktualisasi patriotisme melalui pengembangan tujuan dan sasaran nasional yang jelas secara kolektif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi wawasan yang berarti bagi wacana nasionalisme yang sedang berlangsung di Indonesia, khususnya di kalangan pemuda.

Kata Kunci: Integritas Masyarakat; Keterlibatan Mahasiswa; Model Pembelajaran; Pembangunan Nasionalisme; Pendidikan Nilai; Pendidikan Tinggi

1. Pendahuluan

Semangat nasionalisme di antara warga negara memainkan peran penting dalam membentuk lintasan pertumbuhan dan perkembangan suatu bangsa. Semangat ini mewujudkan kecintaan dan dedikasi yang mendalam terhadap negara, yang memengaruhi kemajuan atau kemundurannya. Tokoh-tokoh sejarah terkenal seperti Mahatma Gandhi melambungkan kekuatan transformatif dari nasionalisme. Upaya tak kenal lelah Gandhi dalam mengadvokasi hak-hak rakyatnya dan memimpin perjuangan kemerdekaan India dari pemerintahan kolonial Inggris menjadi bukti dampak abadi dari semangat nasionalisme (Brown, 1991; Guha, 2013a, 2013b; Wolpert, 2001).

Demikian pula, tampilan nasionalisme yang luar biasa dari masyarakat Indonesia terlihat jelas dalam perjuangan bersatu untuk kemerdekaan bangsa, yang berpuncak pada kemerdekaan pada tahun 1945 (Purwanto et al., 2023; Ricklefs, 1993). Pencapaian monumental ini bukan semata-mata sebuah keberuntungan, melainkan hasil dari semangat nasionalisme yang meresap ke dalam setiap sisi kehidupan masyarakat Indonesia, yang mendorong mereka untuk memobilisasi upaya dan pengorbanan demi kemerdekaan. Studi terbaru dalam pendidikan kewarganegaraan telah menyoroti pentingnya mempelajari nilai-nilai nasionalis dalam meningkatkan kesadaran warga negara dan memperkuat identitas nasional (Darwati et al., 2023; Osler, 2011). Menggunakan model pembelajaran kewarganegaraan yang berfokus pada pengalaman nyata dan refleksi pribadi dapat meningkatkan pemahaman dan rasa memiliki terhadap nilai-nilai kebangsaan (Encina & Berger, 2021; Myers & Rapoport, 2021; Rapoport, 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengaitkan konsep nasionalis dengan pengalaman hidup mereka sendiri dapat membantu memperkuat identitas nasional mereka.

Dalam konteks tantangan kontemporer yang ditimbulkan oleh globalisasi, ada keharusan yang semakin besar untuk meningkatkan kesadaran akan nasionalisme dan identitas nasional. Urgensi ini berasal dari pengakuan bahwa kekuatan globalisasi memiliki potensi untuk mempengaruhi dan membentuk kembali budaya dan nilai-nilai tradisional. Ketika dunia menjadi semakin saling terhubung, upaya untuk memperkuat identitas nasional dipandang sebagai hal yang penting untuk melestarikan atribut dan nilai budaya yang berbeda yang

mungkin dibayangi atau dilemahkan oleh pengaruh eksternal. Seruan untuk meningkatkan kesadaran mencerminkan sikap proaktif dalam menanggapi kemungkinan erosi elemen-elemen tradisional dalam menghadapi dinamika global, yang menekankan pentingnya untuk secara aktif menangani dan menjaga identitas nasional (Agus et al., 2021; Anoraga & Sakai, 2023; Hermawanto et al., 2023).

Pembentukan identitas nasional di Indonesia terjalin secara rumit dengan interaksi yang kompleks antara dinamika sosial dan politik. Faktor-faktor yang beraneka ragam ini secara kolektif membentuk dan memengaruhi bagaimana identitas nasional berkembang di Indonesia (Drake, 2019; Windari, 2021). Menyadari kompleksitas ini menggarisbawahi perlunya mempelajari hubungan rumit antara kekuatan sosial dan politik untuk memahami bagaimana identitas nasional ditempa dan dibentuk dalam konteks Indonesia.

Semangat ini memotivasi warga negara untuk menjunjung tinggi dan berkontribusi terhadap kemerdekaan dan pembangunan bangsa. Di era pasca-perjuangan bersenjata, nasionalisme mencakup patriotisme dan apresiasi yang mendalam terhadap budaya, warisan, dan semua aspek negara. Memupuk sentimen semacam itu dapat membuka jalan bagi transformasi positif. Sebaliknya, tanpa rasa nasionalisme yang kuat, sebuah negara berisiko mengalami kemunduran, kehilangan identitas, atau kerentanan terhadap kekuatan eksternal.

Krisis nasionalisme merupakan ancaman utama bagi eksistensi suatu bangsa, yang bermanifestasi dalam berbagai bentuk, termasuk perpecahan etnis, agama, ras, dan sosial-ekonomi yang menimbulkan perselisihan dan menghambat persatuan nasional. Perpecahan ini, diperparah dengan tantangan sosial, politik, ekonomi, dan budaya, yang mengancam integritas nasional. Realitas ini sangat jelas terlihat di Indonesia saat ini, di mana banyak masalah, mulai dari kemiskinan dan korupsi hingga konflik antar-etnis dan agama, yang merusak semangat nasionalisme kolektif di antara masyarakatnya (Bertrand, 2003; Bouchier, 2019; Lee, 1999). Idealnya, semangat nasionalisme yang kuat harus menanamkan rasa patriotisme dan cinta yang tulus terhadap negara, sehingga memungkinkan masyarakat untuk menghadapi dan mengatasi tantangan secara efektif.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap menurunnya nasionalisme adalah pengaruh globalisasi yang merasuk ke dalam setiap aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, yang menyebabkan lunturnya simbol-simbol tradisional budaya Indonesia. Fenomena ini menggeser persepsi masyarakat tentang nasionalisme dan menimbulkan ancaman tambahan terhadap identitas nasional. Selain itu, bahaya sekularisme, materialisme, dan liberalisme mengancam tatanan identitas nasional, yang terlihat dari berkembangnya perilaku hedonis, apatis, materialistis, dan konsumerisme yang lazim di masyarakat kontemporer.

Mengejar gengsi, terutama melalui konsumsi barang-barang bermerek asing dan memanjakan diri dalam kegiatan hedonis, telah menjadi hal yang semakin lumrah, sehingga merusak semangat nasionalisme yang hakiki. Adopsi gaya hidup global yang hedonis-materialistis menumbuhkan sikap yang terlepas dari patriotisme dan kebanggaan terhadap warisan budaya, yang semakin mengikis rasa nasionalisme baik secara sosial maupun budaya.

Dalam konteks saat ini, nasionalisme telah berkembang lebih dari sekadar perjuangan bersenjata untuk kemerdekaan, mencakup dedikasi terhadap kerja keras dan daya saing untuk memastikan keberhasilan bangsa di kancah global. Pergeseran paradigma ini merupakan bentuk Neo-nasionalisme di era globalisasi, yang menekankan pentingnya kerja keras dan daya saing dalam pembangunan nasional. Indonesia berisiko tertinggal dari negara lain tanpa etos kerja dan tekad yang kuat.

Mengingat pentingnya isu nasionalisme, terutama di kalangan mahasiswa yang berperan sebagai katalisator potensial untuk pembangunan nasional, melakukan studi komprehensif

tentang hal ini sangat penting. Sebagai calon pemimpin dan agen perubahan di masa depan, mahasiswa memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki efektivitas aktualisasi nilai-nilai nasionalisme melalui model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Secara khusus, penelitian ini berusaha menjawab dua pertanyaan penting: 1) Apakah model pembelajaran ini efektif meningkatkan pengetahuan siswa tentang nasionalisme? 2) Apakah model pembelajaran ini berkontribusi dalam meningkatkan rasa nasionalisme siswa? Melalui penelitian dan analisis yang ketat, penelitian ini memberikan wawasan untuk menginformasikan intervensi strategis untuk menumbuhkan rasa nasionalisme yang lebih kuat di kalangan pemuda Indonesia.

2. Kajian Pustaka

2.1. Dampak Globalisasi terhadap Identitas Nasional

Globalisasi berdampak besar pada identitas nasional, membawa dinamika kompleks yang secara rumit membentuk bagaimana individu mendefinisikan dan merasakan rasa memiliki terhadap suatu bangsa. Interkonektivitas yang meningkat dalam skala global, pertukaran budaya lintas batas, dan akses tanpa batas terhadap informasi dari berbagai penjuru secara kolektif mengubah persepsi dan membentuk identitas nasional. Di tengah-tengah kekuatan globalisasi, elemen-elemen tradisional yang dulunya menjadi landasan identitas nasional menghadapi tantangan dan bertransformasi. Evolusi teknologi yang cepat dan jangkauan global media massa mempercepat proses ini dengan menghadirkan mosaik pola pikir dan gaya hidup dari berbagai ranah budaya. Meskipun globalisasi mendorong keberagaman, namun pada saat yang sama juga memunculkan kekhawatiran tentang pelestarian elemen-elemen khas yang menjadi ciri khas identitas nasional.

Selain pengaruh budaya, lanskap geopolitik dan ekonomi di tingkat global juga memengaruhi pembentukan identitas nasional suatu negara (Dittmer & Bos, 2019; Kong, 2007). Berbagai negara merespons tekanan global dengan cara yang berbeda-beda, sehingga menghasilkan artikulasi dan pemeliharaan identitas nasional yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, penelitian yang menyeluruh dan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana globalisasi memengaruhi identitas nasional sangat penting untuk merumuskan tanggapan dan kebijakan yang sesuai untuk mengatasi tantangan yang memiliki banyak aspek ini.

Dampak globalisasi terhadap pemahaman dan pengalaman identitas nasional tidak dapat disangkal lagi bersifat transformatif, membawa perubahan besar dalam persepsi nilai-nilai dan simbol-simbol yang secara historis dianggap sebagai landasan identitas suatu bangsa. Era globalisasi membawa konsekuensi yang signifikan dengan membongkar batas-batas tradisional dan memperkenalkan dinamika baru yang memicu pergeseran nilai-nilai budaya dan masyarakat.

Dalam lanskap yang terus berkembang ini, nilai-nilai nasional bergulat dengan tekanan untuk beradaptasi dengan arus global, mengantarkan pada transformasi dalam cara masyarakat mengkonseptualisasikan dan menginternalisasi identitas nasional mereka. Globalisasi memfasilitasi masuknya beragam pengaruh budaya di seluruh dunia, mendorong interaksi timbal balik dan integrasi antara nilai-nilai lokal dan global. Pergeseran transformatif ini dapat dilihat dalam perspektif nilai-nilai seperti kebebasan, individualisme, dan keadilan, yang berubah seiring dengan dinamika global.

Simbol-simbol nasional, yang berfungsi sebagai representasi visual dan budaya dari identitas sebuah negara, juga mengalami reinterpretasi atau perubahan dalam konteks

globalisasi. Pengaruh media massa global dan teknologi informasi yang meluas sangat penting dalam menyebarkan dan membentuk citra suatu negara di panggung global. Memahami simbol-simbol nasional menjadi cair dan mudah beradaptasi, yang mencerminkan dinamika pergeseran dunia yang mengglobal dan menghadirkan tantangan baru dalam melestarikan dan mengartikulasikan identitas nasional di tengah kompleksitas era kontemporer. Oleh karena itu, melakukan penelitian dan analisis mendalam terhadap dinamika yang berkembang ini sangat diperlukan untuk memahami proses yang rumit di mana identitas nasional dibentuk dan dikembangkan di era globalisasi.

Penelitian yang berkaitan dengan dampak globalisasi terhadap identitas nasional mengakui adanya perubahan dinamis yang terjadi di berbagai negara (Ariely, 2012, 2021; Zhuojun & Hualing, 2014). Globalisasi memengaruhi identitas nasional, mencakup aspek-aspek penting yang meresap ke dalam budaya, nilai-nilai, dan simbol-simbol yang membentuk identitas suatu bangsa.

2.2. Peran Mahasiswa sebagai Agen Perubahan dalam Meningkatkan Nasionalisme

Peran mahasiswa sebagai agen perubahan dalam memperkuat nasionalisme memiliki arti yang sangat penting dalam menavigasi dinamika masyarakat modern yang rumit. Diposisikan sebagai katalisator perubahan dan intelektual pemula, mahasiswa bertanggung jawab untuk mengembangkan wawasan akademis dan mengartikulasikan serta memperjuangkan nilai-nilai nasionalis. Pada dasarnya, pendidikan tinggi memberdayakan mahasiswa untuk memahami seluk-beluk sejarah, budaya, dan nilai-nilai dasar yang membentuk identitas nasional (Schildermans, 2023; Smolentseva, 2023). Mereka memainkan peran penting dalam melestarikan dan mengabadikan warisan budaya, memperjuangkan kebanggaan akan identitas nasional.

Selain itu, mahasiswa menjadi katalisator perubahan sosial yang positif (Saaida, 2023; Shah & Khan, 2023; Sumka et al., 2023). Berbekal kepekaan terhadap isu-isu sosial dan politik, mereka dapat memimpin dalam mengadvokasi keadilan, kesetaraan, dan nilai-nilai demokratis yang mendukung nasionalisme. Pemanfaatan teknologi dan keterlibatan aktif dalam inisiatif sosial merupakan aspek penting dari peran mahasiswa dalam memperkuat nasionalisme. Mahasiswa dapat menyebarkan informasi positif mengenai kekayaan budaya dan prestasi bangsa melalui media sosial dan platform online sambil memerangi disinformasi yang dapat menodai citra nasional. Partisipasi langsung dalam kegiatan nasional, seperti upacara bendera, inisiatif sosial masyarakat, atau proyek pembangunan lokal, menawarkan mahasiswa sarana untuk secara aktif berkontribusi dalam memperkuat rasa nasionalisme. Dengan menjadi bagian integral dari inisiatif ini, mahasiswa dapat merasakan keterlibatan langsung dalam upaya membangun dan memperkuat identitas nasional.

Dalam era globalisasi, mahasiswa juga dapat berperan sebagai duta bangsa yang memproyeksikan citra positif Indonesia di kancah internasional. Partisipasi dalam pertukaran pelajar, konferensi internasional, dan kegiatan lintas budaya menumbuhkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menegakkan martabat dan identitas bangsa secara global (Indraswari & Aryani, 2019). Oleh karena itu, mahasiswa tidak hanya menjadi penerima pengetahuan; mereka muncul sebagai agen utama yang mendorong penguatan nasionalisme. Tanggung jawab mereka terletak pada menjadi agen perubahan yang berkontribusi dalam membentuk karakter bangsa dan mewujudkan semangat persatuan dalam masyarakat Indonesia yang beragam.

Peran mahasiswa sebagai agen perubahan dalam meningkatkan nasionalisme diwujudkan melalui beragam kegiatan, yang mencakup ranah akademik dan non-akademik yang secara

aktif mempromosikan kesadaran nasional (Aubrey Doubllass, 2016). Terlibat dalam kegiatan akademis seperti seminar, konferensi, dan proyek penelitian memungkinkan mahasiswa untuk menyoroti aspek sejarah, budaya, dan nilai-nilai kebangsaan, sehingga memperkaya diskusi akademis. Di luar bidang akademis, mahasiswa dapat berkontribusi secara signifikan melalui inisiatif sosial dan kemanusiaan seperti program sukarelawan, kampanye donasi, atau proyek pembangunan lokal. Keterlibatan aktif dalam kegiatan semacam itu memposisikan mahasiswa sebagai kontributor bagi kesejahteraan masyarakat dan memperkuat rasa persatuan nasional.

Kegiatan budaya, termasuk pertunjukan seni, pameran tradisional, atau festival budaya, menyediakan platform untuk mempromosikan dan melestarikan keanekaragaman budaya di tingkat kampus. Hal ini menumbuhkan apresiasi yang lebih besar terhadap kekayaan budaya dan menanamkan kebanggaan terhadap identitas nasional. Pendekatan kolaboratif yang melibatkan kemitraan dengan lembaga pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, atau komunitas lokal akan memperluas dampak positif dari upaya memperkuat nasionalisme. Mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi, seperti media sosial dan platform online, untuk menyebarkan informasi positif tentang sejarah, budaya, dan pencapaian nasional sambil membentuk narasi positif di dunia maya.

Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai agen perubahan di lingkungan kampus, tetapi juga berkontribusi secara signifikan dalam membentuk karakter nasionalis di masyarakat luas.

2.3. Model Pembelajaran Kewarganegaraan dalam Memperkuat Identitas Nasional

Mengembangkan berbagai model pembelajaran kewarganegaraan sangat penting dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa tentang kewarganegaraan. Model-model ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang interaktif, relevan, dan melibatkan masyarakat. Salah satu model pembelajaran kewarganegaraan yang efektif adalah pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa berpartisipasi dalam proyek nyata yang melibatkan penelitian, analisis, dan solusi untuk masalah kewarganegaraan (Kricsfalusy et al., 2018). Pendekatan ini menumbuhkan keterampilan akademis dan menanamkan pemahaman yang mendalam tentang peran sosial warga negara. Model pembelajaran berbasis simulasi juga berkontribusi secara signifikan terhadap pendidikan kewarganegaraan (Lohmann, 2020). Melalui simulasi, siswa berperan sebagai anggota masyarakat atau pemerintah, menavigasi situasi nyata dan membuat keputusan yang berdampak pada kehidupan masyarakat. Pengalaman mendalam ini membantu siswa memahami dinamika sosial dan politik yang rumit dalam konteks kewarganegaraan.

Pembelajaran kolaboratif adalah model lain yang dapat meningkatkan pemahaman kewarganegaraan. Melalui kerja tim, siswa mendiskusikan isu-isu kewarganegaraan, bertukar perspektif, dan secara kolaboratif menemukan solusi (Malazonia et al., 2023; Zamiri et al., 2022). Proses ini menumbuhkan keterampilan komunikasi, negosiasi, dan toleransi terhadap beragam sudut pandang. Integrasi pembelajaran berbasis teknologi sangat penting dalam pengembangan model pembelajaran kewarganegaraan. Platform daring dan sumber daya digital memperkaya pengalaman belajar, menyediakan akses ke informasi terkini dan merangsang keterlibatan melalui beragam media.

Berbagai model pembelajaran kewarganegaraan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan relevan. Dengan menggunakan pendekatan inovatif ini, para pendidik memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Tujuan utama dari pengembangan dan penerapan model pembelajaran kewarganegaraan adalah untuk meningkatkan pemahaman dan rasa memiliki terhadap nilai-

nilai kebangsaan. Beberapa model pembelajaran yang efektif telah diidentifikasi untuk mencapai tujuan ini.

Salah satu model yang telah terbukti adalah pendekatan pembelajaran berbasis proyek, di mana para siswa terlibat dalam proyek-proyek nyata yang berkaitan dengan isu-isu kewarganegaraan, seperti proyek penelitian tentang sejarah nasional atau proyek-proyek aksi sosial yang bermanfaat bagi masyarakat setempat. Melalui pengalaman praktis, siswa belajar tentang nilai-nilai kebangsaan dan menyaksikan dampak positif yang dapat mereka buat. Pembelajaran berbasis simulasi menumbuhkan pemahaman dan rasa memiliki terhadap nilai-nilai kebangsaan. Dengan terlibat dalam simulasi situasi kehidupan nyata seperti pemilihan umum atau sidang parlemen, siswa memahami kompleksitas proses demokrasi dan mengalami bagaimana partisipasi aktif mereka mempengaruhi arah negara. Model pembelajaran kolaboratif juga berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai kebangsaan. Melalui kerja tim, para siswa secara kolektif mengatasi masalah atau tantangan yang berkaitan dengan kewarganegaraan, menumbuhkan rasa memiliki tujuan bersama yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan.

Integrasi teknologi sangat diperlukan dalam model pembelajaran kewarganegaraan. Platform online, sumber daya digital, dan aplikasi pendidikan menawarkan akses ke informasi terkini tentang nilai-nilai nasional, sejarah, dan perkembangan terkini, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan bagi siswa.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian dengan metode campuran, yang menggabungkan unsur metodologi kualitatif dan kuantitatif, sesuai dengan metode Penelitian dan Pengembangan (R&D) (Creswell, 2014). Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap yang tidak terpisahkan: 1) studi pendahuluan dan 2) pengembangan dan implementasi model nilai-nilai nasionalisme. Tahap pengembangan meliputi a) merumuskan konsep awal model pembelajaran nilai-nilai nasionalisme, b) melakukan validasi model oleh ahli, c) melakukan uji coba model, dan d) merevisi model berdasarkan umpan balik.

Desain penelitian yang dipilih mengikuti model eksperimen satu kelompok pretest-posttest, yang termasuk dalam domain desain penelitian kelompok tunggal (Fraenkel et al., 2011). Menyadari peran penting data kualitatif dalam paradigma penelitian ini, penelitian ini menggunakan lima instrumen penelitian yang berbeda: kuesioner, tes yang mengukur pengetahuan siswa tentang nasionalisme, skala perilaku yang mengukur nasionalisme, panduan observasi, dan panduan wawancara (Gay et al., 2011).

Analisis data mencakup tiga tahap utama: analisis deskriptif, uji-t untuk membandingkan nilai pre-test dan post-test, dan analisis kualitatif (Leedy & Ormrod, 2014). Analisis deskriptif, dengan menggunakan persentase, digunakan untuk memproses dan menginterpretasikan data kuesioner, yang menjelaskan tingkat nasionalisme siswa sebelum penerapan model pembelajaran. Uji-t digunakan untuk mengukur perbedaan skor dalam pengetahuan nasionalisme siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran. Sementara itu, analisis kualitatif melibatkan pemeriksaan komprehensif terhadap data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi yang dilakukan selama penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Tanjungpura (UNTAN) di Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia, dengan mahasiswa sebagai subjek utama. Dua kelompok yang berbeda digambarkan berdasarkan metodologi penelitian: kelompok studi pendahuluan dan kelompok pengujian model. Pendekatan metode campuran ini memastikan eksplorasi holistik terhadap

dampak model pembelajaran nilai-nilai nasionalisme terhadap pengetahuan dan perilaku siswa.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Hubungan yang Kompleks antara Globalisasi dan Nasionalisme di Indonesia

Dampak globalisasi yang beraneka ragam terhadap Indonesia mencakup aspek-aspek yang menguntungkan dan merugikan. Secara positif, penyebaran informasi yang cepat ke seluruh dunia, yang difasilitasi hanya dengan satu atau dua klik pada mouse, memberdayakan masyarakat Indonesia dengan pengetahuan yang luas. Namun, di era keterhubungan global ini, ada arus bawah yang membawa dampak negatif, terutama ditandai dengan memudarnya rasa nasionalisme. Banjir informasi membuat masyarakat Indonesia terpapar pada beragam budaya, menumbuhkan persepsi bahwa budaya dan kemajuan teknologi negara lain lebih baik daripada budaya mereka sendiri. Akibatnya, fenomena ini bermuara pada krisis nasionalisme yang membayangi, terutama di kalangan anak muda yang melambangkan penjaga masa depan bangsa.

Krisis nasionalisme kontemporer di kalangan anak muda Indonesia terbentang sebagai permadani yang rumit yang ditunen dari beragam benang, terutama didorong oleh mesin kembar globalisasi dan gaya hidup hedonis. Masyarakat, dengan kepercayaan diri yang semakin meningkat, cenderung menghiasi diri mereka dengan atau menggunakan produk impor. Selama musim liburan, kecenderungan untuk bepergian ke luar negeri semakin meningkat, didukung oleh keyakinan bahwa tujuan wisata di negara lain lebih menarik daripada yang ada di dalam negeri. Jika tren ini terus berlanjut tanpa terkendali, hasil yang mungkin terjadi adalah lunturnya kebanggaan nasional, yang pada akhirnya akan berujung pada terkikisnya nasionalisme.

Penelitian ini memulai sebuah pencarian mulia untuk menyalakan kembali semangat dan nilai-nilai nasionalisme yang semakin memudar dalam masyarakat Indonesia. Metodologi yang dipilih berusaha untuk menggerakkan nilai-nilai nasionalisme dalam kerangka mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dengan membayangkan pemeliharaan dan pengembangan sentimen nasionalis siswa secara bertahap. Pemeriksaan yang bernuansa dari berbagai tahap dalam penelitian ini membuka panorama hasil, menawarkan wawasan yang berharga ke dalam interaksi yang rumit antara globalisasi dan nasionalisme dalam konteks Indonesia.

4.1.2. Menyelidiki Dampak Implementasi Model Pembelajaran terhadap Pengetahuan Nasionalisme Siswa

Penelitian ini menguji efek potensial dari penerapan model pembelajaran terhadap pengetahuan nasionalisme siswa. Peneliti melakukan tes pengetahuan nasionalisme yang diberikan sebelum dan sesudah implementasi model pembelajaran. Analisis selanjutnya mengukur perbedaan skor rata-rata antara pre-test dan post-test untuk mengukur dampak potensial. Hipotesis utama menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan nasionalisme siswa sebelum dan sesudah implementasi model pembelajaran.

Analisis komprehensif terhadap perbedaan skor rata-rata (variabel X sebelum implementasi dan variabel Y setelah implementasi) dilakukan dan disajikan dalam **Tabel 1** untuk memperkuat hipotesis.

Tabel 1. Pengetahuan Mahasiswa tentang Nilai-nilai Nasionalisme dalam Skor Rata-rata Sebelum dan Setelah Implementasi Model Pembelajaran

Jumlah Responden	Skor Rata-Rata		D (x - y)	D ² (x - y) ²
	Sebelum Implementasi (x)	Setelah Implementasi (y)		
N = 40	51	70	-760	17260

Rumus dan Perhitungan:

- Perbedaan Rata-rata (MD) = $(\sum D) / N = (-760) / 40 = -19$
- Standar Deviasi Perbedaan (SDD) = $\sqrt{((\sum D^2) / N - [(\sum D) / N]^2)} = \sqrt{(17260/40 - [(-760)/40]^2)} = \sqrt{431.5} = 20.76$
- Kesalahan Standar dari Perbedaan Rata-rata (SEMD) = $SD_D / \sqrt{N-1} = 20,76 / \sqrt{39} = 3,32$
- Nilai t yang dihitung (t-calc) = $MD / SEMD = (-19) / 3,32 = -5,72$

Dengan tingkat keandalan 95% hingga 99%, nilai-t kritis (t-tabel) adalah $2,71 < 5,72 > 2,70$.

Nilai t-hitung (t-hitung) sebesar -5,72 secara signifikan menyimpang dari nilai t-kritis, memberikan bukti yang kuat tentang dampak model pembelajaran terhadap pengetahuan nasionalisme siswa. Dengan tingkat keandalan 95% hingga 99%, di mana nilai-t kritisnya adalah $2,71 < 5,72 > 2,70$, hasil penelitian ini menggarisbawahi signifikansi statistik dari perubahan yang diamati. Oleh karena itu, aktualisasi nilai-nilai nasionalisme melalui model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menunjukkan pengaruh yang substansial dan bermakna terhadap pengetahuan nasionalisme siswa.

4.1.3. Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran terhadap Nasionalisme Siswa

Dengan mengimplementasikan model pembelajaran ini, peneliti bertujuan untuk menyelidiki apakah model tersebut secara signifikan mempengaruhi nasionalisme siswa. Untuk menilai nasionalisme mereka, peneliti memberikan tes skala perilaku nasionalisme kepada para siswa, baik sebelum dan sesudah implementasi model (pre-test dan post-test). Selanjutnya, hasil tes ini dianalisis dengan menghitung perbedaan skor rata-rata. Terkait dengan hal tersebut, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: "Terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap nasionalisme siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran."

Hipotesis yang diajukan perlu divalidasi melalui analisis perbedaan skor rata-rata antara skala perilaku nasionalisme siswa sebelum (variabel X) dan sesudah (variabel Y) implementasi model pembelajaran. Hasil analisis perbedaan skor rata-rata ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Perilaku Siswa dalam Aktualisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Sebelum dan Sesudah Implementasi Model Pembelajaran

Jumlah Responden	Skor Rata-Rata		D (x - y)	D ² (x - y) ²
	Sebelum Implementasi (x)	Setelah Implementasi (y)		
N = 40	251	260	-810	32810

Rumus dan Perhitungan:

- Mean Difference (MD) = $SD_D / \sqrt{(N-1)} = 12,81 / \sqrt{39} = 2,06$
- Standar Deviasi Perbedaan (SDD) = $\sqrt{((\sum D^2) / N - [(\sum D) / N]^2)} = \sqrt{(17240/40 - [(-860)/40]^2)} = \sqrt{431} = 18,44$
- Kesalahan Standar dari Perbedaan Rata-rata (SEMD) = $SD_D / \sqrt{(N-1)} = 18,44 / \sqrt{39} = 2,95$
- Nilai t yang dihitung (t-calc) = $MD / SEMD = (-21,5) / 2,95 = -7,29$

Dengan tingkat keandalan 95% hingga 99% dan $N-1 = 39$, maka nilai t kritis (t-tabel) adalah $2,70 < 7,29 > 2,70$.

Berdasarkan perhitungan analisis skor variabel X dan Y, ditemukan bahwa thitung sebesar -7,29. Angka tersebut kemudian diperiksa dan dibandingkan dengan t-tabel dengan tingkat keandalan 95% dengan $N-1 = 39$, menghasilkan t-tabel sebesar 2,70. Sementara itu, membandingkan t-tabel dengan tingkat keandalan 99%, dengan $N-1 = 39$, menghasilkan t-tabel sebesar 2,70. Hasil analisis ini, $-7,29 < t\text{-tabel (95\%)} < -7,29 < t\text{-hitung} > -7,29 > t\text{-tabel (99\%)}$, mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan.

Perhitungan dan analisis kuantitatif tersebut mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa "terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan siswa mengenai nilai-nilai nasionalisme sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran." Oleh karena itu, implementasi Aktualisasi Nilai-Nilai Nasionalisme melalui Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan secara efektif dan signifikan berpengaruh terhadap perilaku nasionalisme siswa sebelum dan sesudah implementasi model tersebut. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis kuantitatif yang menunjukkan selisih skor antara variabel X dan Y sebesar -7,29 ($t\text{-tabel 95\%} < -7,29 < t\text{-hitung} > -7,29 > t\text{-tabel 99\%}$), dengan derajat kebebasan (dk) 39.

4.2. Pembahasan

Setelah menganalisis hasil secara menyeluruh, peneliti mempelajari implikasi dan signifikansi dari aktualisasi nilai-nilai nasionalisme melalui model Pendidikan Kewarganegaraan. Data tersebut menggambarkan efektivitas implementasi ini dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Efektivitas ini digaribawahi oleh perbandingan yang cermat antara nilai siswa tentang pengetahuan nasionalisme sebelum dan sesudah integrasi model, yang menunjukkan peningkatan penting dalam pemahaman mereka. Dengan demikian, model Pendidikan Kewarganegaraan secara signifikan berkontribusi pada pemahaman nasionalisme yang diperkaya di kalangan siswa, yang mencakup berbagai aspek seperti definisi dan aktualisasi nasionalisme, beragam jenis nasionalisme di Indonesia, momen Kebangkitan Nasionalisme, pentingnya nasionalisme, dan nilai-nilai yang mendasari nasionalisme.

Lebih lanjut, dampak dari implementasi model pembelajaran ini terlihat dari perubahan nyata dalam perilaku dan sikap siswa terhadap nasionalisme. Perubahan positif ini dapat dilihat dari perbedaan antara nilai pre-test dan post-test siswa pada skala perilaku, yang menegaskan adanya dampak yang besar dan bermakna.

Mahasiswa, yang sering dikenal sebagai katalisator perubahan, memiliki potensi untuk mengarahkan lintasan bangsa. Contoh historis, seperti peran penting mereka dalam menggulingkan Rezim Orde Baru pada tahun 1998, menggaribawahi kapasitas mereka untuk secara positif mempengaruhi kehidupan nasional Indonesia. Dalam konteks kontemporer, mahasiswa juga memiliki kemampuan yang sama, yang menawarkan kesempatan untuk memupuk dan membentengi nilai-nilai nasionalisme di masyarakat. Perubahan perilaku positif

yang ditanamkan melalui aktualisasi nilai-nilai nasionalisme di kelas Pendidikan Kewarganegaraan akan menjadi aset yang sangat berharga, yang membentuk mahasiswa menjadi pelopor gerakan nasionalisme di Indonesia. Berbekal sikap nasionalisme yang tangguh dan positif, mahasiswa dapat secara aktif membentuk masyarakat, memupuk rasa nasionalisme yang kuat dan tahan terhadap dampak buruk globalisasi.

Penyelarasan perilaku dan sikap positif terhadap nasionalisme dengan peningkatan basis pengetahuan sangatlah penting. Kedua aspek ini berperan sebagai prinsip-prinsip panduan, memberdayakan siswa untuk menerapkan keterampilan mereka dalam mengaktualisasikan nilai-nilai nasionalisme di dalam masyarakat, sehingga berkontribusi pada realisasi tujuan nasional Indonesia. Korelasi ini selaras dengan nasionalisme yang melibatkan aktualisasi patriotisme, yang mencakup gagasan dan pemikiran rasional, secara kolektif mengembangkan tujuan dan sasaran nasional yang jelas dan rasional (Qomariah & Hidayati, 2023; Trisila et al., 2023).

Penelitian yang berfokus pada penerapan nilai-nilai nasionalisme melalui model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini menggemakan konsep nasionalisme yang mencakup aspek kognitif, berorientasi pada nilai, objektif, dan afektif (Nurdin, 2017). Analisis data dalam penelitian ini menggarisbawahi bahwa nasionalisme siswa melampaui aspek kognitif, yang mengindikasikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya visi atau tujuan bersama dan langkah-langkah yang diperlukan untuk melestarikan eksistensi nasional bangsa Indonesia.

Kontribusi penelitian ini meluas ke pedagogi dengan menawarkan bukti bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memberikan hasil yang lebih unggul melalui metode non-tradisional. Pendidikan Kewarganegaraan, yang sering dianggap monoton, terutama karena adanya tumpang tindih dengan materi pelajaran di Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, mendapatkan manfaat yang signifikan dari metode pengajaran alternatif. Aktualisasi nilai-nilai nasionalisme melalui model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, seperti yang diimplementasikan dalam penelitian ini, secara statistik meningkatkan penerapan nilai-nilai nasionalisme siswa. Peningkatan ini menjanjikan peningkatan pengaruh Indonesia di panggung global.

Selain itu, model pembelajaran yang diimplementasikan berhasil mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran secara umum divalidasi untuk 'menjadikan manusia seutuhnya' (Amlani, 2016). Perspektif ini berpusat pada pengembangan individu holistik yang dilengkapi dengan penggabungan yang seimbang antara pengetahuan, keterampilan kognitif, keterampilan afektif, kesadaran, dan kemampuan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan nasionalisme siswa melampaui aspek kognitif, dengan bukti yang menunjukkan internalisasi nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dampak komprehensif ini menggarisbawahi pengembangan holistik yang difasilitasi oleh model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, yang berkontribusi pada pengembangan individu yang menyeluruh dan selaras dengan tujuan pembangunan nasional yang lebih luas.

5. Kesimpulan

Eksplorasi terhadap interaksi yang rumit antara globalisasi dan nasionalisme di Indonesia telah menyingkap sebuah lanskap yang bernuansa dengan sisi positif dan negatif. Meskipun lonjakan global dalam penyebaran informasi memberdayakan masyarakat Indonesia dengan pengetahuan, namun pada saat yang sama hal ini juga menghadirkan tantangan, terutama dalam bentuk menurunnya nasionalisme, khususnya di kalangan pemuda - suatu hal yang memprihatinkan karena mereka adalah penjaga masa depan bangsa. Menanggapi krisis

kontemporer ini, penelitian ini bertujuan untuk menghidupkan kembali semangat nasionalisme yang memudar dengan menerapkan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian ini berfokus pada dampak dari model pembelajaran ini terhadap pengetahuan dan perilaku nasionalisme siswa. Hasilnya menggarisbawahi keefektifan model ini dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa tentang nasionalisme. Analisis statistik menunjukkan perbedaan nilai rata-rata yang substansial sebelum dan sesudah penerapan model, yang menunjukkan efek yang signifikan secara statistik. Nilai t yang dihitung, $-5,72$ dan $-7,29$ untuk pengetahuan dan perilaku, masing-masing secara signifikan menyimpang dari nilai t kritis, memberikan bukti yang kuat tentang pengaruh model terhadap nasionalisme siswa. Perubahan positif ini melampaui pengetahuan saja, mencakup pergeseran yang dapat diamati dalam perilaku dan sikap mahasiswa terhadap nasionalisme. Dampak transformatif ini memosisikan mahasiswa sebagai pelopor gerakan nasionalisme yang potensial, dipersenjatai dengan sikap yang tangguh dan positif untuk menangkal dampak buruk globalisasi. Keselarasan antara peningkatan pengetahuan dengan perilaku positif menjadi kekuatan pemandu yang memungkinkan mahasiswa untuk menerapkan keterampilan mereka dalam mengaktualisasikan nilai-nilai nasionalisme dalam masyarakat. Temuan penelitian ini selaras dengan konsep nasionalisme yang sudah ada, yang menekankan aktualisasi patriotisme melalui pengembangan kolektif tujuan dan sasaran nasional yang jelas.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pedagogi dengan menunjukkan kemampuan metode pengajaran alternatif, khususnya dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Aktualisasi nilai-nilai nasionalisme melalui model pembelajaran ini meningkatkan penerapan praktis dan menjanjikan untuk memperkuat pengaruh global Indonesia. Penerapan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan telah terbukti menjadi katalisator yang kuat dalam merevitalisasi nilai-nilai nasionalisme di kalangan mahasiswa. Penelitian ini memperkaya wacana akademis dan membawa implikasi praktis untuk menumbuhkan rasa nasionalisme yang lebih kuat di antara para pemimpin masa depan dan agen perubahan. Dampak holistik dari model pembelajaran ini selaras dengan tujuan pembangunan nasional yang lebih luas, yang menekankan pada pengembangan individu-individu yang memiliki pengetahuan luas dan siap untuk berkontribusi secara bermakna bagi masyarakat.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah bersedia bekerja sama yang sebesar-besarnya selama penelitian ini berlangsung.

7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Agus, C., Saktimulya, S. R., Dwiarso, P., Widodo, B., Rochmiyati, S., & Darmowiyono, M. (2021). Revitalization of Local Traditional Culture for Sustainable Development of National Character Building in Indonesia. *World Sustainability Series*, 347–369. https://doi.org/10.1007/978-3-030-78825-4_21
- Amlani, A. (2016). *Cultivation of the Intellect in Education: The Role of Cultural Lenses*. UCLA.

- Anoraga, B., & Sakai, M. (2023). From Pemuda to Remaja : Millennials reproducing civic nationalism in post-New Order Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 51(150), 209–230. <https://doi.org/10.1080/13639811.2023.2225928>
- Ariely, G. (2012). Globalization, immigration and national identity: How the level of globalization affects the relations between nationalism, constructive patriotism and attitudes toward immigrants? *Group Processes and Intergroup Relations*, 15(4), 539–557. <https://doi.org/10.1177/1368430211430518>
- Ariely, G. (2021). National Identity and Globalization: Findings from Cross-National Surveys. In *Globalisation, Cultural Identity and Nation-Building: The Changing Paradigms* (pp. 17–35). Springer. https://doi.org/10.1007/978-94-024-2014-2_2
- Aubrey Doubllass, J. (2016). When are Universities Followers or Leaders in Society? A Framework for a Contemporary Assessment. In *UC Berkeley Research and Occasional Papers Series*. <https://escholarship.org/uc/item/6nk4g06s>
- Bertrand, J. (2003). Nationalism and ethnic conflict in Indonesia. In *Nationalism and Ethnic Conflict in Indonesia*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511559341>
- Bourchier, D. M. (2019). Two Decades of Ideological Contestation in Indonesia: From Democratic Cosmopolitanism to Religious Nationalism. *Journal of Contemporary Asia*, 49(5), 713–733. <https://doi.org/10.1080/00472336.2019.1590620>
- Brown, J. M. (1991). *Gandhi: Prisoner of hope*. Yale University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Darwati, Sariyatun, Sutimin, L. A., & Musadad, A. A. (2023). Nationalism in Education: Redesigning the Effectiveness of Thematic E-Books in Virtual Learning to Grow Student Nationalism in Indonesia. *Educational Administration: Theory and Practice*, 29(2), 1–14.
- Dittmer, J., & Bos, D. (2019). *Popular culture, geopolitics, and identity*. Rowman & Littlefield.
- Drake, C. (2019). *National integration in Indonesia: Patterns and policies*. University of Hawaii Press.
- Encina, Y., & Berger, C. (2021). Civic Behavior and Sense of Belonging at School: The Moderating Role of School Climate. *Child Indicators Research*, 14(4), 1453–1477. <https://doi.org/10.1007/s12187-021-09809-0>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2011). *How to Design and Evaluate Research in Education*. McGraw-Hill Education.
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. W. (2011). *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications*. Pearson.
- Guha, R. (2013a). *Gandhi before India*. Vintage Books.
- Guha, R. (2013b). Mahatma Gandhi and the environmental movement in India. In *Environmental Movements in Asia* (pp. 65–82). Routledge.
- Hermawanto, A., Muryantini, S., & Agussalim, A. (2023). State Defense in Nationalism and National Integration Perspective. *Journal of Social Science*, 4(1), 272–281. <https://doi.org/10.46799/jss.v4i1.526>
- Indraswari, R., & Aryani, N. M. (2019). The Diaspora Project on Education Sector: Cultivating Positive Perception of Indonesia Through International Education. *Udayana Journal of Law and Culture*, 3(2), 123. <https://doi.org/10.24843/ujlc.2019.v03.i02.p01>
- Kong, L. (2007). Cultural icons and urban development in Asia: Economic imperative, national identity, and global city status. *Political Geography*, 26(4), 383–404. <https://doi.org/10.1016/j.polgeo.2006.11.007>

- Kricsfalusy, V., George, C., & Reed, M. G. (2018). Integrating problem- and project-based learning opportunities: assessing outcomes of a field course in environment and sustainability. *Environmental Education Research*, 24(4), 593–610. <https://doi.org/10.1080/13504622.2016.1269874>
- Lee, K. C. (1999). *Fragile Nation, A: The Indonesian Crisis*. World Scientific.
- Leedy, P. D., & Ormrod, J. E. (2014). *Practical Research: Planning and Design*. Pearson Education.
- Lohmann, R. (2020). Effects of Simulation-Based Learning and One Way to Analyze Them. *Journal of Political Science Education*, 16(4), 479–495. <https://doi.org/10.1080/15512169.2019.1599291>
- Malazonia, D., Lobzhanidze, S., Maglakelidze, S., Chiabrishvili, N., Giunashvili, Z., & Natsvlishvili, N. (2023). The role of collaborative learning in the education for democratic citizenship (case of Georgia). *Cogent Education*, 10(1), 2167299. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2167299>
- Myers, J. P., & Rapoport, A. (2021). Citizenship and democratic education in the time of rising nationalism: Theory, research and practice. *Citizenship Teaching and Learning*, 16(3), 297–299. https://doi.org/10.1386/ctl_00067_2
- Nurdin, E. S. (2017). Civic Education policies: Their effect on university students' spirit of nationalism and patriotism. *Citizenship, Social and Economics Education*, 16(1), 69–82. <https://doi.org/10.1177/2047173416688039>
- Osler, A. (2011). Teacher interpretations of citizenship education: National identity, cosmopolitan ideals, and political realities. *Journal of Curriculum Studies*, 43(1), 1–24. <https://doi.org/10.1080/00220272.2010.503245>
- Purwanto, B., Frakking, R., Wahid, A., van Klinken, G., Eickhoff, M., & Hoogenboom, I. (2023). Revolutionary Worlds: Local Perspectives and Dynamics during the Indonesian Independence War, 1945-1949. In *Revolutionary Worlds*. Amsterdam University Press.
- Qomariah, A. C., & Hidayati, Y. M. (2023). The Urgency of Strengthening Profile of Pancasila Student in the Digital Era. *International Conference on Learning and Advanced Education (ICOLAE 2022)*, 43–54. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-086-2_6
- Rapoport, A. (2021). The Changing Meaning of Citizenship and Identity and a Perspective Model of Citizenship Education. *Globalisation, Cultural Identity and Nation-Building: The Changing Paradigms*, 37–50. https://doi.org/10.1007/978-94-024-2014-2_3
- Ricklefs, M. C. (1993). *A History of Modern Indonesia since c. 1200*. MacMillan.
- Saaida, M. (2023). Global Catalysts: Empowering Universities for Social Change in Developing Countries. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(4), 318–341. <https://doi.org/10.56916/ejip.v2i4.484>
- Schildermans, H. (2023). What's So New About 'New' Nationalism in Higher Education? In *National Literacies in Education: Historical Reflections on the Nexus of Nations, National Identity, and Education* (pp. 203–216). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-41762-7_15
- Shah, M. A., & Khan, Z. (2023). The Role of Youth Activism in Facilitating Social Change: A Catalyst for Transformation in the Contemporary Era. *Qlantic Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(4), 1–11. <https://doi.org/10.55737/qjssh.575688089>
- Smolentseva, A. (2023). The contributions of higher education to society: a conceptual approach. *Studies in Higher Education*, 48(1), 232–247. <https://doi.org/10.1080/03075079.2022.2130230>
- Sumka, S., Porter, M. C., Piacitelli, J., & Williams, T. O. (2023). WORKING SIDE BY SIDE: Creating Alternative Breaks as Catalysts for Global Learning, Student Leadership, and

- Social Change. In *Working Side By Side: Creating Alternative Breaks as Catalysts for Global Learning, Student Leadership, and Social Change*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003448808>
- Trisila, I., Kartika, D., Putri, N. P. U., Santoso, G., Handayani, P. S., & Rahmah, M. L. (2023). Value; Nasionalisme, Patriotisme, dan Perjuangan Untuk Generasi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 371-379.
- Windari, T. (2021). National Identity Attachment and Its Variables. *Journal of International Women's Studies*, 22(3), 81-95.
- Wolpert, S. (2001). *Gandhi's passion: The life and legacy of Mahatma Gandhi*. Oxford University Press.
- Zamiri, M., Sarraipa, J., Camarinha-Matos, L. M., & Gonçalves, R. J. (2022). An Organizational and Governance Model to Support Mass Collaborative Learning Initiatives. *Applied Sciences (Switzerland)*, 12(16), 8356. <https://doi.org/10.3390/app12168356>
- Zhuojun, W., & Hualing, H. (2014). National Identity in the Era of Globalization: Crisis and Reconstruction. *Social Sciences in China*, 35(2), 139-154. <https://doi.org/10.1080/02529203.2014.900889>

Tentang Penulis

1. **Endang Purwaningsih**, memperoleh gelar Doktor dari Universitas Pendidikan Indonesia, pada tahun 2013. Penulis adalah dosen pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Indonesia.
E-Mail: endang.purwaningsih@fkip.untan.ac.id
2. **Blackson Kanukisya**, mantan Wakil Dekan Fakultas Pendidikan Universitas Dar es Salaam (2016-2021), Koordinator Studi Pascasarjana (2013-2016), dan Petugas Penguji (2012-2013) di Fakultas Pendidikan, adalah seorang spesialis pendidikan orang dewasa senior dengan lebih dari 15 tahun pengalaman mengajar, penelitian, dan konsultasi di tingkat universitas. Beliau adalah Dosen Senior Perbandingan dan Pendidikan Orang Dewasa dan Masyarakat Internasional di Universitas Dar es Salaam. Beliau meraih gelar Ph.D. dalam bidang Pendidikan Perbandingan dan Internasional (Dewasa) dari Universitas Oslo, Norwegia. Kegiatan utamanya di Universitas Dar es Salaam meliputi pengajaran, penelitian, supervisi, dan layanan konsultasi/penjangkauan. Beliau telah melakukan berbagai konsultasi, termasuk menjadi narasumber untuk Tanzania Commission for Universities (TCU) dalam hal desain, pengembangan, dan peninjauan kurikulum di Tanzania; memimpin panel untuk meninjau Master of Education dalam Pendidikan Orang Dewasa di University of Namibia (UNAM) yang ditugaskan oleh Namibia Council for Higher Education (NCHE); serta menjadi penguji eksternal, terutama untuk program-program yang berhubungan dengan orang dewasa, di University of Makerere dan University of Kyambogo (Uganda). Selain itu, Kanukisya juga mendapat kehormatan untuk menjadi anggota dari beberapa kelompok referensi nasional, termasuk Oxford Management Policy (sebuah lembaga evaluasi untuk Program Peningkatan Kualitas Pendidikan - EQUIP-T) dan Research on the Systems of Education (RISE).
E-Mail: ulkanukisya@udsm.ac.tz